

BAB II

KONSEP BERPIKIR KRITIS DALAM MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai Konsep Berpikir Kritis Dalam Model *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar, maka penelitian akan memaparkan bagaimana konsep berpikir kritis dengan menggunakan teknik analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif, yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menunjang pengumpulan data mengenai konsep berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* di sekolah dasar.

A. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat di lihat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dalam aspek kognitif, guru dapat melihat cara berpikir kritis siswa melalui berbagai macam cara salah satunya dengan cara tanya jawab kepada siswa. Bagian diukur dalam fase kognitif (C4) dan penilaian (C5) dengan kemampuan berpikir kritis di area kognitif. Keterampilan berpikir kritis dapat memotivasi siswa untuk memunculkan ide atau pemikiran baru tentang isu-isu global. Siswa diajarkan untuk memilih ide yang berbeda untuk dapat membedakan antara benar dan salah dan salah. Ini akan membantu siswa membuat keputusan dengan menganalisis data dan fakta industri. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran berkaitan langsung dengan pengetahuan instan, yaitu model penelitian yang memungkinkan siswa baru untuk berpikir, mengkritik dan mendapatkan apa yang diinginkan siswa. Mereka dikenal karena penampilannya. Jawaban bagi mereka yang ingin tahu sendiri.

1. Pengertian Berpikir Kritis

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan mampu

dicapai oleh seluruh siswa. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Anggelo 1995 (Prameswari, Suharno, and Sarwanto 2018, hlm 743) menyatakan bahwa berpikir kritis harus menggunakan rasional, aktivitas berpikir tinggi, termasuk analisis, sintesis, pemahaman masalah dan solusi, kesimpulan dan evaluasi, sedangkan menurut Lilasari (Nuraida 2019, hlm 52) menyatakan bahwa berpikir kritis menggunakan dasar pemikiran, menganalisis argumen dan menghasilkan wawasan ke dalam setiap penjelasan, untuk mengembangkan kohesi dan logika penalaran, memahami hipotesis, mengajukan pertanyaan, deduksi dan induksi, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar.

Kemampuan untuk berpikir kritis penting bagi siswa memiliki kemampuan menghadapi perubahan situasi atau tantangan internal kehidupan yang berkembang menurut (Shanti, Sholihah, and Martyanti 2017 hlm, 52) menyatakan bahwa pemikiran kritis berfokus pada pemikiran reflektif, yang bertujuan untuk menganalisis argumen tertentu, mengakui kesalahan dan prasangka, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan penilaian. Adapun menurut (Prasasti, Koeswanti, and Giarti 2019, hlm 214) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk mendukung pemahaman yang sukses Siswa, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut (Sari et al. 2020) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*decisions*) dari berbagai kategori dan perspektif. Kemampuan bermeditasi penting untuk siswa membantu memecahkan masalah sehari-hari. Siswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan membantu siswa memecahkan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Brah 2010 (Hadi Santosa, Umasih, and Sarkadi 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan tujuan penting dalam sektor pendidikan, yakni menuntut siswa untuk mampu berpikir mendalam dan logis, serta mampu mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dengan disiplin tertentu sebagai hasil dari mempelajari disiplin mata pelajaran pokok. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pendidik menyiapkan rencana yang matang saat memilih model pembelajaran agar

dapat merangsang semangat siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil pembelajaran. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, memahami hubungan logis antar ide. Kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi dan menghadapi gagasan, mempertahankan gagasan, membuat perbandingan, membuat keputusan, menyelesaikan konflik memecahkan masalah. Berpikir murni tidak sama dengan mengumpulkan informasi. Orang yang memiliki banyak ide: hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan menjadi orang yang terlalu banyak berpikir.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dilihat bahwa berpikir kritis adalah sebuah cara yang dipilih untuk meningkatkan cara berpikir kritis dalam proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Berpikir positif mendorong siswa untuk memunculkan ide atau gagasan baru untuk isu-isu global. Siswa diajarkan untuk memilih ide yang berbeda sehingga mereka dapat membedakan antara baik dan buruk, baik dan buruk. Umpan balik siswa membantu mereka membuat keputusan yang terinformasi dan realistis, untuk mengambil gambar yang bagus, untuk mengembangkan pola pikir yang kuat dan rasa memiliki, untuk berpikir kritis tentang dialog dan untuk berkolaborasi dalam tujuan utama, dan berkembang baik.

Berpikir kritis mendorong siswa untuk ide-ide baru dan refleksi pada masalah dunia. Siswa akan belajar untuk memilih pendapat yang berbeda sehingga mereka dapat memutuskan pendapat mana yang relevan atau tidak relevan, benar atau salah. Hal ini membantu siswa menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan bukti yang terjadi di lapangan. Disiplin yang mengukur kemampuan berpikir kritis adalah pengetahuan pada tingkat analitis (C4) dan penilaian (C5). Meningkatkan tanggung jawab siswa untuk mendidik diri sendiri dan orang lain. Siswa seharusnya tidak hanya mempelajari masalah yang diangkat, tetapi juga mengembangkan dan mengajar anggota tim lainnya. Oleh karena itu, siswa perlu mandiri dan bekerja sama untuk mempelajari sumber daya tertentu.

Keterampilan berpikir dibagi menjadi keterampilan dasar, keterampilan berpikir kompleks atau keterampilan berpikir lanjutan. Dalam hal ini, keterampilan berpikir

dasar meliputi menambahkan dan mengubah faktor dan efek, menemukan dan mengkategorikan hubungan. Proses berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok: pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir tersebut tergabung dalam aspek kognitif siswa, dan siswa lebih percaya diri dengan kemampuannya untuk berpikir dengan baik. Kemampuan setiap orang berbeda-beda, dan orang dengan kemampuan berpikir cepat dan berpikir lambat perlu belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir dalam situasi seperti itu, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan melalui berpikir.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis pada saat proses pembelajar berlangsung tentunya terdapat karakteristik yang didapatkan menurut Bayer 1995 (Prameswari, Suharno, and Sarwanto 2018) menyatakan bahwa karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Watak artinya seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah yang lebih maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.
- c. Argumen artinya pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
- d. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.
- e. Sudut pandang (point of view) adalah cara pandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna.
- f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Pemikiran kritis mencakup keseluruhan membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginternalisasi, dan bertindak melampaui sains dan nilai adapun menurut Perkin (Inggriyani and Fazriyah 2018, hlm 32) menjelaskan bahwa Berpikir kritis memiliki empat karakteristik: (1) tujuannya adalah untuk mengevaluasi secara kritis pencapaian kita atau mengapa kita bertindak bijaksana, (2) kriteria evaluasi

digunakan sebagai hasil dari pemikiran kritis dan pengambilan keputusan, dan (3) untuk menentukan dan menerapkan strategi dan implementasi Mencari dan mengumpulkan informasi yang kredibel sebagai bukti.

Berpikir kritis juga ada manfaat jangka panjang.mendorong siswa untuk mengelola keterampilan membaca mereka dan kemudian berdayakan siswa untuk memberikan kontribusi kreatif pada karir mereka pilih. Adapun menurut Wade 1995 karakteristik berpikir kritis (Hanhara 2019) 1. Kegiatan wawancara 2. Mengurangi masalah 3. Mengevaluasi fakta 4. Mengevaluasi ide yang berbeda 5.6 Menghindari skor tinggi 6 Menghindari penyederhanaan 7. Pikirkan penjelasan yang berbeda 8. Biarkan konflik Berpikir jernih membutuhkan keyakinan pada nilai, alasan, dan keyakinan sebelum dapat diterima.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan baru tentang masalah dunia. Siswa diajarkan untuk memilih ide yang berbeda sehingga mereka dapat membedakan antara ide yang benar dan salah, yaitu ide yang benar dan yang salah. Mengembangkan keterampilan siswa yang berharga akan membantu siswa menganalisis data dan fakta di lapangan dan membuat keputusan.

3. Komponen Berpikir Kritis

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang mengidentifikasi bagaimana seseorang merespons suatu masalah. Ciri-ciri data atau logika tokoh-tokoh tersebut adalah logika dan fakta yang dapat ditemukan dalam penggunaan akal dan pengetahuannya. Pikiran serius muncul ketika harus menilai, memutuskan, atau memecahkan masalah umum. Ketika beberapa orang ingin tahu mengapa dan mengapa. Proses tersebut diselesaikan melalui usaha dan umpan balik seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Tidak semuanya bisa dikritik atau dilakukan. Sangat penting untuk berpikir serius, terutama jika Anda seorang pembaca yang serius dan penulis yang kreatif.

Berpikir kritis mencakup beberapa aspek, yaitu berpikir kritis adalah tindakan yang produktif dan aktif. Berpikir serius adalah sebuah proses, bukan hasil. Pikiran serius

dapat mengambil banyak bentuk tergantung pada konteksnya, pikiran serius dapat menjadi positif atau negatif dalam banyak hal, pikiran serius dapat menjadi emosional dan bermakna. Komponen berpikir kritis adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan hipotesis merupakan inti dari berpikir kritis,
2. Pentingnya menggunakan konteks penting dalam berpikir kritis.
3. Pemikir kritis mencoba membayangkan dan mengeksplorasi alternatif, dengan membayangkan dan mengeksplorasi alternative.

4. Ciri-ciri berpikir kritis

Berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil suatu putusan, dan memunculkan gagasan yang inovatif. Berpikir merupakan proses mental yang dilakukan manusia untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif. Jadi yang di maksud disini, berpikir bukan hanya melibatkan pengetahuan yang telah ada tetapi juga untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang akan di dapat. Berpikir kritis yang tepat adalah salah satu keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Kualitas lain dapat menentukan status seorang kritikus mental yang layak. Menurut Setyawati (Rachmantika and Wardono 2019) ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu untuk memecahkan masalah, mampu menganalisis dan meringkas ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu secara efektif menarik kesimpulan dan memecahkan masalah sistematis, argumennya benar.

Sedangkan menurut Wade (“Sadikin Dkk 2013) menyatakan bahwa karakteristik orang yang memikirkannya meliputi: merumuskan masalah, masalah pembatasan, menguji data, menganalisis berbagai opini, menghindari membuat keputusan pada saat emosional, menghindari penyederhanaan yang berlebihan, dengan mempertimbangkan berbagai penjelasan, jangan membuat keputusan saat Anda berpikir, jangan melebihi-lebihkan hal-hal, berpikir secara berbeda. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah adalah kemampuan berpikir kritis.

5. Indikator berpikir kritis

Indikator adalah ukuran kondisi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan dalam peristiwa atau kegiatan. Indikator berpikir kritis dapat dikatakan digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan proses berpikir kritis dan implementasinya. Karena pokok-pokok berpikir tercermin dalam karakteristiknya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir positif karena sifat-sifat tersebut. Berpikir kritis banyak digunakan dalam penelitian matematika sebagai kriteria untuk menilai interaksi berpikir kritis siswa. Ketujuh dimensi tersebut adalah observasi, pengurangan, hasil evaluasi, observasi, reliabilitas, asumsi, dan makna. Meskipun poin-poin utama pemikiran terdaftar secara terpisah, mereka dikelompokkan bersama.

Menurut Robert Ennis (Crismasanti and Yunianta 2017) untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) Menyimpulkan (*inference*); 4) Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*); 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Sedangkan menurut Ennis (Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto 2014) menyatakan bahwa ada lima indikator yaitu yaitu (1) kemampuan memprioritaskan masalah, (2) kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, (3) mampu memilih penyebab yang efektif, efisien dan tepat; (4) penentuan bias berdasarkan berbagai faktor, (5) Tentukan keefektifan pernyataan tersebut

Guru merupakan asisten pengemudi dan moderator dalam pengembangan kemampuan mental siswa. Untuk refleksi, siswa harus meninjau kebenaran ide pemecahan masalah dengan strategi kognitif yang tepat dan mengatasi kekurangan dan kekurangan. Pemikiran yang bijaksana adalah pengalaman penting yang membantu siswa mengevaluasi poin-poin kunci, menentukan kebenaran keputusan, keyakinan dan pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka yakini. Tangan tersedia dan memungkinkan siswa untuk memperkuat pikiran dan keyakinan mereka dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka hargai.

Siswa lebih aktif dan guru mencoba untuk hanya membimbing siswa, melatih mereka dan memperkenalkan mereka pada keterampilan berpikir saat mereka mengalami keterlibatan mental dan keterampilan fisik seolah-olah mereka tergelincir ke dalam kata-kata yang ditemukan. Ada banyak hambatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Guru di sekolah memiliki peran kunci, karena mereka memberikan informasi atau sumber informasi, sehingga siswa dianggap sebagai wadah yang pengetahuan gurunya tidak mencukupi. Hambatan lain yang benar-benar gigih tetapi sulit untuk dipecahkan adalah sistem penilaian prestasi siswa, tes berbasis tes yang menguji keterampilan kognitif tingkat rendah. Siswa yang lulus ujian adalah siswa yang cerdas atau sukses. Ini adalah masalah lama yang terus menjadi topik menarik bagi pendidikan di Indonesia. Karena pelatihan yang intensif, siswa sulit mengembangkan keterampilan pribadi, siswa harus mengikuti semua yang telah ditetapkan oleh sekolah dimana mereka memiliki forum yang menerima semua yang diberikan guru.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan berdampak positif pada pembelajaran bagi peneliti dan siswa. Selain itu, proses pembelajaran dapat bermakna, aktif, efektif, kreatif dan inovatif. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa yang memecahkan masalah kunci untuk mengumpulkan pengetahuan, mengekspresikan keinginan dan ide-ide mereka pada tingkat tinggi, mengembangkan kontrol diri dan kepercayaan diri.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah rencana atau cara yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pelajaran atau pelajaran instruksional dan mengidentifikasi tutorial, termasuk buku, film, komputer, kursus, dll. Saat mengajarkan suatu mata pelajaran (materi), Guru harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin akan capai. Oleh karena itu, harus ada pertimbangan dalam memilih model pembelajaran. Misalnya, sumber belajar tingkat siswa tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun macam-macam model pembelajaran di antaranya: *inquiry*, *discovery*, *Problem Based Learning* (PBL), *project based learning* (PJBL) dan

yang lainnya. Dari sekian banyak model pembelajaran saya akan membahas tentang *Problem Based Learning* (PBL).

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran di sekolah juga berkembang dengan berbagai perubahan dan berbagai penyesuaian telah dilakukan. Jika siswa mengalami sendiri apa yang telah dipelajari, maka kegiatan pembelajaran saat ini akan lebih bermakna bagi siswa. Tidak hanya dipelajari dari teks yang ada di buku, tetapi juga melalui ceramah guru. Salah satu komponen pembelajaran yang terkait dengan pemahaman di atas adalah penggunaan metode pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, guru dapat menggunakan berbagai jenis metode sebagai acuan dalam mengajar. Salah satunya adalah metode konteks.

Model pembelajarannya adalah *Problem Based Learning* (PBL), dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk memecahkan masalah guru. Dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah guru (PBL), siswa memiliki berbagai keterampilan yang dapat mereka terapkan melalui berbagai keterampilan, teknik pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Model pembelajaran Problem Learning (PBL) didasarkan pada konsep *hands-on learning*. Dalam contoh ini, siswa mulai mengeksplorasi isu-isu kunci melalui kerjasama siswa. Guru harus menjadi pemecah masalah, berdiskusi, membantu dengan masalah dan menyediakan siswa dengan sumber daya yang mereka butuhkan. Model *Problem Based Learning* dimulai dengan masalah yang dapat diatasi oleh Dalam hal ini, siswa atau guru mengetahui apa yang sudah mereka ketahui dan perlu diketahui untuk memecahkan masalah. Siswa dapat memilih poin-poin yang dipahaminya dan memecahkan masalah sehingga dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga termotivasi.

Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran, karena guru membawa kehidupan yang dekat dengan dunia nyata ke dalam kelas. Menurut Sari 2014 (Romadhoni, Mahardika, and Harijanto 2017, hlm 331) menyatakan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) menuntut siswa untuk belajar secara aktif pelajaran sebelumnya. Sedangkan menurut Utrifani A dan Turnip M. Betty (2014) (Rerung, Sinon, and Widyaningsih 2017, hlm 49) menyatakan bahwa PBL adalah model

pembelajaran peserta didik memecahkan masalah melalui tahap metode ilmiah siswa bisa belajar pengetahuan terkait pertanyaan-pertanyaan yang di bahas oleh guru dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode terbaik untuk mempelajari strategi tingkat lanjut. Kursus ini membantu siswa untuk mengedit informasi yang dihasilkan dalam pikiran dan mengembangkan pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya. Kajian ini layak untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan kompleks. Menurut (Dirgatama, Th, and Ninghardjanti 2016, hlm 40) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memfokuskan pada pendidikan yang ada, yang mencakup isu-isu nyata, relevan dan disajikan berdasarkan masalah, akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil terbaik untuk tujuan pendidikan.. Sedangkan menurut Tan 2010 (Surya 2017, hlm 40) menyatakan bahwa model PBL merupakan Inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) keterampilan berpikir siswa dikembangkan secara efektif melalui proses kelompok atau kerja tim yang terstruktur, sehingga siswa dapat terus meningkatkan, mengembangkan, menguji dan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Adapun menurut Rusman 2010 (Marlina et al. 2020, hlm 212) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu masalah.

Ada tiga tujuan menantang yang membantu siswa mengembangkan tantangan dan keterampilan pemecahan masalah, memungkinkan orang dewasa untuk belajar tentang pengalaman dan tugas, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir mereka dan menjadi pembelajar mandiri. Berpikir kreatif ini membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi. Namun, pemikiran tingkat tinggi yang tepat tetap berfokus pada potensi inti. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, analitis dan logis melalui penelitian data empiris untuk menumbuhkan pendekatan ilmiah untuk menemukan solusi alternatif untuk masalah.

Pendekatan pengajaran berbasis masalah lainnya adalah metode pengajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, dan proses di mana siswa dapat digunakan sebagai batu loncatan sebagai bagian dari kerja kelompok, umpan

balik, dan diskusi. Laporan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif. Berpartisipasi dalam bahan ajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalahnya adalah efisiensi siswa untuk berpikir dengan cara berpikir yang lebih tinggi. Pemecahan masalah adalah cara yang efektif untuk menarik siswa dalam aktivitas berpikir yang paling kritis. Kursus ini membantu siswa memproses informasi dalam pikiran mereka dan mengembangkan pemahaman tentang masyarakat dan lingkungan. Kajian ini cocok untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang canggih dan canggih. Keaktifan siswa terlihat dengan semangat dan kerjasama siswa sebagai kelompok untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan siswa ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa karena siswa dapat lebih memahami materi ajar dengan bekerja sama daripada hanya dijelaskan oleh guru.

Adanya kegiatan siswa ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari topik yang diajarkan oleh guru, karena siswa dapat lebih memahami materi pemodelan dalam konstruksi dengan belajar bersama daripada hanya dijelaskan oleh guru. Pelajaran dan mata pelajaran memudahkan peserta didik untuk memahami pola busana dengan pemecahan masalah kolaboratif, daripada dijelaskan oleh guru menggunakan model pembelajaran tradisional. Kemampuan untuk mempelajari bagaimana merancang pola menjahit yang modis dapat ditingkatkan.

PBL tidak hanya memberdayakan siswa, tetapi juga memberikan siswa semangat dan tantangan yang terkait dengan proses pembelajaran. PBL adalah cara efektif untuk mempelajari teknik berpikir tingkat lanjut. Sementara instruksi membantu siswa untuk menjaga informasi yang telah mereka siapkan dalam pemikiran dan perkembangan mereka, siswa terlibat dalam pembelajaran siswa, termasuk keterampilan pemecahan masalah mereka dan interpersonal. Memecahkan masalah membutuhkan kemandirian. hidup dan pekerjaan profesional. Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih berdaya dan memiliki kemampuan untuk fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan selalu bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memelihara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seiring dengan gagasan, ada banyak jenis pembelajaran berbasis siswa, beberapa di antaranya berbasis masalah. Pembelajaran berbasis

masalah (PBL) atau problem-based learning adalah strategi pembelajaran yang menggunakan poin-poin nyata dalam ide-ide cemerlang dan pemecahan masalah, serta memperoleh poin-poin dan ide-ide pengetahuan yang diperlukan.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Sutrisno 2011) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri berikut adalah: (1) pembelajaran dimulai dengan masalah, (2) memastikan masalah siswa relevan dengan dunia nyata, (3) mengatur pelajaran di sekitar masalah, dan (4) memberi siswa lebih banyak tanggung jawab. Bertanggung jawab untuk menentukan ukuran dan bimbingan siswa sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) produk atau demonstrasi siswa (prestasi), dan (6) "proses mengajar" yang memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pengajaran mereka secara maksimal. Sedangkan menurut Hosnan (Dirgatama, Th, and Ninghardjanti 2016) *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri sebagai berikut pertanyaan, pertanyaan, penelitian yang andal, kolaborasi, dan hasil yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu dan memamerkan hasil/karya.

Ciri-ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa mereka disebabkan oleh masalah atau masalah, dengan fokus pada hubungan antara guru. Penelitian eksplisit, kemitraan dan kegiatan pemasaran. Pembelajaran berbasis masalah tidak dimaksudkan untuk Membantu guru memberikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa.

Jadi pada intinya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Jika siswa mulai dari tempat mereka belajar dengan masalah lingkungan yang nyata, siswa akan bertanggung jawab untuk belajar, karena siswa perlu tahu bagaimana merencanakan rencana pembelajaran dan sebagainya dan sebagainya. Dalam manajemen. Hari ini, kelompok harus menunjukkan hasil dalam kelompok dan akhirnya siswa. rambut palsu. Oleh karena itu, siswa diharapkan memahami hubungan antara apa yang dapat mereka pelajari dan kebenaran hidup. Penekanannya berfokus pada konsep-konsep yang dipilih, belajar siswa bukanlah konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi cara ilmiah untuk

memecahkan masalah. Siswa dapat memecahkan masalah yang menjadi inti pembelajaran melalui kerja kelompok, dan memberikan siswa berbagai pengalaman belajar, seperti kolaborasi dan interaksi dalam kelompok. Skenario ini menunjukkan bahwa modul PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya bagi siswa. Artinya, dengan PBL, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka pelajari dengan berharap mereka dapat menggunakannya dalam situasi kehidupan nyata, memberikan siswa apa yang mereka pelajari, jika mereka mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pendidikan baru yang dapat dipelajari dalam hal tugas yang kompleks. Studi ini berfokus pada masalah dan topik utama dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan kegiatan langsung lainnya, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menafsirkan mereka untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok.

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pada saat proses pembelajar berlangsung tentunya terdapat karakteristik atau ciri-ciri yang didapatkan menurut Amir 2009 (Suardana 2019, hlm 272) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

1. pembelajaran diawali dengan pemberian masalah;
2. siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah
3. mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Sedangkan menurut Suci 2008 (dalam Dirgata, Th, and Ninghardjanti 2016, hlm 41) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu 1) Pembelajaran yang berpusat pada siswa 2) Pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil 3) Dosen atau guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator dalam pemecahan masalah 4) Pengalaman baru diperoleh dengan belajar mandiri atau belajar mandiri.

Karakteristik PBL adalah Pembelajaran dimulai dengan masalah nyata dan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran

berpusat pada siswa. Siswa membutuhkan asisten guru yang mengerti dan menjawab masalah. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik ini dapat membantu para guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi yang terjadi di dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi tepat sasaran.

4. Komponen Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki komponen-komponen penting. Komponen tersebut, menurut Menurut Kirschner dkk 2006 (Kelas et al. 2016, hlm 32) dua komponen utama model PBL yaitu secara efektif mengajarkan teknik pemecahan masalah yang inspiratif, menghilangkan metode berpikir dan mengajar di rumah dalam situasi atau situasi tertentu. Dua prinsip utama tersebut adalah bahwa pembelajaran model PBL tidak hanya mengajarkan teknik pemecahan masalah seperti keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan bentuk batin dari konsep dan prinsip atau kontradiksi, tidak hanya untuk memperkuat bagian dalam dimana pembelajaran tidak dapat diterima dan tidak efektif.

Adapun menurut (Nanda and Mansuridin 2020) menyatakan bahwa komponen yang ada dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu 1) orientasi siswa terhadap masalah, 2) pengajaran siswa terorganisir, 3) kepemimpinan kepemimpinan individu dan kelompok, 4) pengembangan/penyajian karya/laporan, 5) evaluasi proses pemecahan masalah. model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (PBL) adalah sistem pendidikan yang dimulai dengan kesulitan belajar yang nyata dan memungkinkan siswa penelitian sains untuk membangun pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran ini mengutamakan kolaborasi untuk memenuhi tugas, mendorong siswa untuk mengamati dan berkolaborasi untuk mengeksplorasi peran di luar sekolah. Ada banyak bidang pembelajaran seperti guru, siswa, media, lingkungan kelas dan struktur yang terlibat dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran dalam kursus ini, penting untuk bekerja dalam kelompok untuk mendorong siswa. siswa untuk bereksplorasi dan bekerja sama. itu terjadi di luar sekolah. Pembelajaran ini menuntut guru untuk terus membimbing, memotivasi, dan membimbing siswa sampai siswa mau mengajukan pertanyaan ilmiah (masalah kehidupan nyata) agar

siswa dapat menemukan jalan keluar dari masalahnya sendiri Guru kemudian mengevaluasi masalah tersebut.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pengaplikasiannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan, menurut Sanjaya (Nuraini and Kristin 2017, hlm 372) menyebutkan bahwa kelebihan PBL antara lain:

1. PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
2. PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
3. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
4. melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja
5. PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
6. PBL dapat mengem-bangkan kemampuan berpikir kritis
7. PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka milik dalam dunia nyata
8. PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menunjang siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013) (Nur, Pujiastuti, and Rahman 2016, hlm 135) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelebihan antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c. Makin mengakrabkan pendidik dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Dan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan antara lain yaitu a. Banyak guru yang tidak membimbing siswa dalam memecahkan masalah. B. Biasanya mahal dan memakan waktu. C. Sulit untuk memantau aktivitas siswa di luar kelas dengan guru.

Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sulitnya mengidentifikasi masalah berdasarkan tingkat berpikir siswa. Pembelajaran berbasis

masalah seringkali membutuhkan waktu lebih lama daripada pembelajaran tradisional. Tidak, siswa menghadapi kondisi belajar yang sulit karena masalah. Dalam pembelajaran dasar, siswa perlu menganalisis dan menganalisis data.

Selain itu, pembelajaran melalui metode situasional juga dapat mendorong pemahaman siswa yang mendalam terhadap konsep materi, karena melepaskan diri dengan dasar tersebut siswa dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman. Untuk kelemahannya, bimbingan guru lebih terkonsentrasi, dan perhatian khusus diperlukan pada saat pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, PBL memiliki model pelatihan tertentu dan kelebihan dan kekurangan tertentu. Keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendidikan sekolah menyesuaikan dengan kehidupan ekstrakurikuler dan mengajarkan berpikir kritis, sains, kritik, analisis, berpikir kreatif, dan berpikir holistik. Proses ini mengajarkan siswa untuk membedakan antara aspek-aspek yang berbeda dari suatu masalah.

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan *problem based learning* menurut Arends (Lestari, Ansori, and Karyadi 2017) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah ada 5 fase yaitu:

- a. Fokuskan siswa pada masalah
- b. Libatkan siswa dalam penelitian
- c. Bantuan dalam inspeksi independen dan kolektif
- d. Pengembangan dan presentasi karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Adapun menurut (Slameto 2018) langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: 1) mengarahkan siswa pada masalah, 2) mengelola pertanyaan siswa, 3) melakukan pertanyaan individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, 5) menganalisis dan mengevaluasi metode pemecahan masalah.

Dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, siswa mampu mengembangkan pemikiran yang ada, kemudian siswa akan mulai belajar bagaimana memecahkan masalah tertentu dan berpikir kritis yang dapat diselesaikan sepenuhnya antara situasi nyata atau nyata di sekitar mereka. Dengan strategi pembelajaran tersebut, siswa dapat mengembangkan konsep yang ada dan belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis, sehingga siswa lebih dapat melihat masalah secara lebih luas, antara masalah dan situasi nyata atau saat ini. . Ukuran hasil belajar (PBL) realistis dan didukung oleh kurikulum 2013, yang mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah, mempelajari dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan berusaha keras untuk mendapatkan perhatian siswa, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pembelajaran yang menggunakan strategi pengajaran PBL step-by-step. Selama fase ini, siswa membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan pembelajaran. Dorong siswa untuk mendiskusikan masalah dan undang teman untuk mengomentari pendapat teman sebayanya dan kemudian mengomentari ide-ide tersebut, dan hasil diskusi akan dibagikan kepada anggota kelompok. Hasil diskusi kemudian dapat menunjukkan selesainya pelatihan, yang dirangkum dalam kalimat efektif. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara terencana dan sistematis. Oleh karena itu, menggunakan PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang luar biasa bagi siswa yang melakukan penelitian.

Pemecahan masalah adalah cara yang bagus untuk mempelajari lebih lanjut tentang konten. Pemecahan masalah adalah cara berpikir tentang setiap mata pelajaran secara mendasar, dan dapat menunjukkan kepada siswa bahwa mereka perlu memahaminya dan bukan hanya guru atau buku teks. Untuk mendapatkan manfaat dari PBL, Anda perlu tahu bagaimana memecahkan masalah, dan pemecahan masalah adalah cara cerdas untuk memberikan siswa pembelajaran yang terorganisir, jadi guru harus lebih bermasalah dalam hal siswa. Mengajarkan keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan langkah-langkah proses pembelajaran PBL dapat menggambarkan bahwa penyajian sebuah masalah dapat membantu siswa lebih baik pemecahan masalah membantu siswa belajar lebih baik, mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah, dan pada saat yang sama memahami pengetahuan yang relevan. Demikian pula dalam PBL, namanya “masalah” tidak ditempatkan hanya setelah contoh soal “bekerja”. Namun dalam mata kuliah PBL, mahasiswa harus menulis soal-soal yang disajikan sebelum memulai kelas. menganggap deskripsi kelompok belajar sebagai bagian terpenting dari pembelajaran langsung. Karena studi ini berfokus pada informasi, artikel yang relevan akan dikumpulkan dari pekerjaan yang akan dilakukan sebagai bagian dari analisis informasi yang diberikan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan tantangan untuk belajar sebagai tim, bekerja sebagai tim, dan memecahkan masalah nyata. Pertanyaan ini digunakan untuk menghubungkan siswa dengan minat belajar. Masalah disajikan kepada siswa sebelum mempelajari ide dan alat untuk menyelesaikannya. Penerapan model *Problem Based Learning* ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja siswa, sebagai hasil dari penelitian ini, siswa belajar menggabungkan ide dan metode siswa tidak akan dapat mengumpulkan ide dan metode untuk mengevaluasi bagian berdasarkan apa yang tidak mereka ketahui, inginkan, dan data apa yang mereka kumpulkan, untuk meningkatkan keterlibatan siswa berdasarkan data yang dikumpulkan.

C. Simpulan BAB II Konsep Berpikir Kritis dalam Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar biasanya masih bersifat spesifik. Saat ini, anak-anak masih belum bisa membayangkan materi secara abstrak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang erat kaitannya dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya salah satunya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Keterampilan berpikir yang wajar dan kreatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kinerja kelas. Dulu, siswa hanya menggunakan apa yang dikatakan guru atau teman sekelas, maka sekarang saatnya untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan kembali argumen guru atau teman di kelas.

Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis tentang pemecahan masalah. Ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pelatihan mereka dan memberi mereka umpan balik. Pembelajaran

berbasis tantangan mengharuskan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang berani, kolaboratif, dan berbasis pembelajaran, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri untuk mengatasi tantangan.

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam praktik pembelajaran akan membantu siswa meningkatkan pengetahuannya, siswa akan dapat menjawab semua pertanyaan, dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan dapat menjawab pertanyaan. Aktivitas kelompok membantu siswa menemukan jawabannya pengetahuan lainnya, dan pertukaran informasi pengetahuan siswa adanya kerja kelompok. Bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Dimulai dengan masalah yang dapat disajikan oleh siswa atau guru dan meningkatkan kesadaran siswa tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah. Siswa dapat memilih topik pilihan mereka yang mendorong mereka agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.